

Pengembangan Produk Ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan, Kota Bandung

Dheviany Azzahra Wijaya Putri¹, Eka Paramita Marsongko², Alexander Reyaan³

Destinasi Pariwisata, Kepariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Email: dheviany.azzahra02@gmail.com

Abstract

This study examines the product development strategies for ecotourism in Leuweung Awi Padaringan Tourism Village through a qualitative case study approach. The results indicate that the potential of bamboo landscapes, environmental education, and community involvement have been integrated into sustainable tourism activities. Community-based management supports the implementation of ecotourism principles according to Avenzora (2008). This study contributes theoretically to the development of community ecotourism in urban-peripheral areas and offers practical recommendations for institutional strengthening and destination promotion based on local values.

Keywords: Ecotourism; bamboo forest; Avenzora (2008); sustainable development

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi pengembangan produk ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil menunjukkan bahwa potensi lanskap bambu, edukasi lingkungan, dan keterlibatan komunitas telah diintegrasikan dalam aktivitas wisata yang berkelanjutan. Pengelolaan berbasis masyarakat mendukung penerapan prinsip-prinsip ekowisata menurut Avenzora (2008). Studi ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ekowisata komunitas di kawasan urban-pinggiran serta menawarkan rekomendasi praktis untuk penguatan kelembagaan dan promosi destinasi berbasis nilai lokal.

Kata Kunci: Ekowisata ; hutan bambu ; Avenzora (2008) ; pengembangan keberlanjutan

A. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Kota Bandung terus menunjukkan tren positif dalam sektor pariwisata, dengan jumlah kunjungan wisatawan mencapai 8,55 juta pada tahun 2024. Namun, dominasi wisata urban seperti kuliner, belanja, dan taman kota mengindikasikan belum optimalnya pengembangan wisata berbasis alam dan budaya lokal yang berkelanjutan. Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan, yang memiliki kekayaan ekosistem hutan bambu serta praktik budaya Sunda, menawarkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata alternatif yang mengedepankan prinsip edukatif dan partisipatif (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, 2024).

Permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana strategi pengembangan produk ekowisata yang berkelanjutan dan edukatif di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan? Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi alam dan budaya sebagai daya tarik utama, menilai aspek keberlanjutan ekologis, menggali nilai edukasi lingkungan, menganalisis peran komunitas lokal, serta mengevaluasi kesesuaian destinasi terhadap karakteristik wisatawan ekowisata (Avenzora, 2008).

* Corresponding author : Dheviany Azzahra Wijaya Putri ; email: 2021304034@poltekpar-nhi.ac.id

Secara akademik, penelitian ini penting karena masih terbatasnya kajian empiris tentang pengembangan produk ekowisata di kawasan pinggiran urban yang mengintegrasikan konservasi hutan bambu dan budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ekowisata berbasis komunitas serta memberikan kontribusi langsung bagi perumusan strategi pengelolaan destinasi wisata alam yang berkelanjutan di daerah perkotaan.

B. METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam potensi dan strategi pengembangan produk ekowisata di Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Objek penelitian mencakup lanskap ekowisata yang terdiri dari hutan bambu, aktivitas wisata, dan praktik pelibatan masyarakat. Subjek penelitian meliputi pengelola Pokdarwis, tokoh masyarakat, wisatawan, dan perwakilan pemerintah daerah, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan dan pengembangan kampung wisata. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan untuk memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mereduksi data, menyusun kategori tematik, dan menarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar temuan empiris. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas melalui perbandingan antar sumber data dan metode pengumpulan yang berbeda.

C. HASIL DAN ANALISIS/RESULTS AND ANALYSIS

Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan mengandalkan potensi utama berupa lanskap hutan bambu alami seluas ± 4 hektar sebagai jantung kegiatan wisata. Jalur trekking, sungai kecil, dan kebun warga menjadi media eksplorasi sekaligus ruang edukasi alam. Temuan menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya menikmati keindahan lanskap, tetapi juga mendapatkan pengalaman spiritual dan pembelajaran ekologis langsung, seperti praktik konservasi bambu, sistem tanam-menanam organik, dan pemahaman tentang siklus air. Hal ini mendukung prinsip nature-based dan ecologically sustainable dari teori Avenzora (2008), sekaligus menjawab kebutuhan wisatawan urban akan ruang healing yang berbasis alam. Produk wisata seperti workshop kerajinan bambu dan kelas memasak tradisional juga mengintegrasikan prinsip edukasi lingkungan. Misalnya, bahan yang digunakan adalah lokal dan ramah lingkungan, tanpa plastik, dan melibatkan teknik tradisional yang mengandung nilai pelestarian. Hal ini mempertegas bahwa pengalaman wisata di kampung ini bersifat aplikatif dan mendorong perubahan perilaku, bukan sekadar rekreasi pasif.

Data lapangan memperlihatkan bahwa seluruh aktivitas wisata di kampung dikelola secara partisipatif oleh masyarakat lokal. Kelembagaan seperti Pokdarwis, Karang Taruna, dan kelompok ibu-ibu pengrajin berperan aktif dalam produksi, pelayanan, dan edukasi kepada wisatawan. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan dan tata nilai kampung. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan community-based tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga menciptakan tata kelola wisata yang adil dan berkelanjutan—sejalan dengan hasil studi Ross & Wall (1999) tentang sinergi antara masyarakat, pariwisata, dan konservasi. Secara ekonomi, manfaat dirasakan secara langsung oleh warga melalui beragam aktivitas, seperti pemanduan,

penjualan produk kuliner dan kerajinan, serta pertunjukan budaya. Sistem bagi hasil berbasis gotong royong dan regenerasi peran generasi muda (khususnya dalam promosi digital) memperkuat keberlanjutan sosial dan ekonomi destinasi ini

Produk dan pengalaman wisata dikemas secara sadar untuk memenuhi ekspektasi wisatawan ekowisata: autentik, interaktif, dan edukatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengunjung merasa "menjadi bagian dari kampung" alih-alih sekadar tamu. Kegiatan seperti tanam bambu, memasak bersama warga, dan belajar seni budaya Sunda menjadi sarana pertukaran nilai dan pengetahuan lintas budaya. Ini sejalan dengan konsep ecotourist-based, yang menempatkan pengalaman belajar dan hubungan sosial sebagai nilai inti dalam wisata alam. Kampung ini juga mengadopsi teknologi sederhana untuk edukasi dan promosi, seperti penjelasan lisan yang mendalam saat aktivitas dan penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi utama. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana ekowisata bisa tetap kontekstual dengan budaya lokal namun adaptif terhadap dinamika perilaku wisatawan modern.

D. SIMPULAN/CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Wisata Leuweung Awi Padaringan memiliki potensi kuat sebagai destinasi ekowisata berbasis alam, edukasi lingkungan, dan budaya lokal. Melalui pengelolaan berbasis komunitas, integrasi lanskap hutan bambu, serta kegiatan partisipatif yang edukatif, kampung ini mampu menjawab kebutuhan wisatawan ekowisata akan pengalaman yang autentik, interaktif, dan berkelanjutan. Penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa lima elemen utama ekowisata menurut Avenzora (2008), nature-based, ecological sustainability, environmental education, community involvement, dan ecotourist-based telah diaplikasikan secara nyata dan kontekstual. Secara teoritis, studi ini memperkaya literatur mengenai ekowisata komunitas di wilayah urban-pinggiran, yang selama ini kurang tereksplorasi. Implikasi praktisnya adalah perlunya dukungan kebijakan dan kelembagaan untuk memperkuat kapasitas warga, pengelolaan aset alam secara legal, serta pemasaran yang berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali efektivitas dampak jangka panjang ekowisata terhadap perubahan perilaku wisatawan dan konservasi lingkungan, termasuk dalam konteks adaptasi terhadap tekanan urbanisasi yang terus meningkat di sekitar kawasan wisata.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2023). *Statistik Pariwisata Jawa Barat 2023*. Bandung: BPS Jawa Barat
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications
- Herwanda, D., Gunadi, M., & Imran, S. (2022). ANALISIS KAWASAN EKOWISATA DAN PEMULIHAN BERBASIS KEBENCANAAN DI WISATA ALAM CITAMIANG KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 15–27. <https://doi.org/10.53691/jpi.v18i1.261>
- Miles, M. B. Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjeptjep Rohidi.
- Ross, S., & Wall, G. (1999). Ecotourism: towards congruence between theory and practice. In *Tourism Management* (Vol. 20).
- The International Ecotourism Society (TIES) (2015). Ecotourism Principles and Practices*. Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.2307/3003485>